

ANALISIS PENGGUNAAN GAYA BAHASA DALAM DIALOG FILM SEJUTA SAYANG UNTUKNYA KARYA WIRAPUTRA BASRI

By Memori Sitefani Lase

7
**ANALISIS PENGGUNAAN GAYA BAHASA DALAM DIALOG FILM
SEJUTA SAYANG UNTUKNYA KARYA WIRAPUTRA BASRI**

SKRIPSI



Oleh

**MEMORI SITEFANI LASE
NIM 202124044**

4
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
UNIVERSITAS NIAS
2024**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

52 Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting. 4 Hal ini sejalan dengan pendapat Badudu (Nurbiana, 2005:8) menjelaskan bahwa bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya.

8 Bahasa merupakan alat komunikasi yang mempunyai makna. Dalam kehidupan, penggunaan bahasa langsung dan tidak langsung. Penggunaan bahasa langsung yaitu pembicara dan lawan bicaranya berhadapan langsung, tidak ada pembicaraan tentang Gawai dan sejenisnya. 8 Percakapan tidak langsung dapat melalui gawai, email, media sosial, surat, dan lain sebagainya Menurut Alek (2018:7).

8 Bahasa yang baik adalah bahasa yang dipakai sesuai dengan aturan kemasyarakatan yang berlaku (Hadi, 2015: 11). Misalnya, dalam ranah santai dan akrab, seperti di tempat makan, pasar, di lapangan hendaklah memakai bahasa yang santai tidak terpatok oleh aturan. Bahasa formal sebaiknya digunakan 8 dalam situasi formal, seperti kuliah, ceramah, seminar, pidato dan lain-lain.

Bahasa memiliki karakteristik yang menjadikannya suatu bentuk komunikasi yang khas. Bahasa mempunyai beberapa karakteristik yaitu 2 sistematis, artinya bahasa merupakan sesuatu cara menggabungkan bunyi-bunyi maupun tulisan yang bersifat teratur, standart, dan konsisten. Arbitari, artinya setiap bahasa memiliki kata-kata yang berbeda dalam memberi simbol pada angka-angka tertentu. Fleksibel, artinya bahasa dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Beragam, artinya setiap manusia memiliki beragam pada ucapan bahasa dan cara-cara. Kompleks, artinya pada kemampuan berpikir seseorang akan dipengaruhi pada kemampuan bahasa yang dimiliki untuk menyampaikan ide, informasi, dan lain-lain sebagainya.

Gaya bahasa dapat muncul melalui penggunaan kata, struktur kalimat atau pilihan gaya penulisan. Misalnya, penggunaan kata atau frasa yang berlebihan dapat menimbulkan kesenjangan dalam ragam ungkapan bahasa, sementara penggunaan bahasa informal ditengah-tengah teks formal dapat menimbulkan kontras yang jelas. Kekurangan seperti ini dapat mempengaruhi kesan komunikatif dan efektivitas komunikasi secara keseluruhan.

Dimasa sekarang, khususnya dikalangan pelajar munculnya tren baru yaitu gaya bahasa baru. Mereka cenderung menggunakan gaya bahasanya sendiri, seperti bahasa gaul, *code mixing*, *code switching* dan bahasa informal lainnya yang seharusnya tidak boleh digunakan dalam suasana Formal. Sebagian dari mereka beranggapan bahwa kalau tidak mengerti gaya bahasa baru/bahasa gaul berarti orang tersebut tidak gaul. Contohnya *kuy*, *mantul*, *sabi*, *sans*, *kepo*, *cans* atau *cantik banget*, *gans* atau *ganteng banget*, *gils* atau *gila banget*, *goks* atau *gokil*, *lucu banget*, *leh uga* atau *boleh juga*, *ntaps* atau *mantap*, *halu* atau *berhalusinasi*, *monmaap* atau *mohon maaf*. Dampak negatif penggunaan bahasa gaul yaitu seseorang yang membaca dan mendengar kata-kata yang termaksud disebutkan didalamnya tidak akan mengerti maksud dari kata-kata gaul tersebut. Ini juga sangat membingungkan dalam bentuk tertulis, sangat memusingkan dan memerlukan waktu yang lebih banyak memahaminya. Dan penggunaan bahasa gaul dapat menyulitkan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Gaya bahasa adalah suatu bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan kualitas berbahasa dan menjadikannya lebih menarik dengan cara memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang sudah umum (Tarigan, 2013:4). Sedangkan gaya bahasa menurut Guntur tarigan (2009:4) adalah suatu bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam tuturan dan tulisan untuk meyakinkan atau mempengaruhi pendengar atau pembaca.

Ada banyak gaya bahasa terdapat dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam iklan, puisi, novel, teater, lagu, film dan lain-lain. Dunia Film

Indonesia telah berkembang begitu pesat. Layar kaca Indonesia kerap dihiasi film-film barat dan Hollywood, bukan berarti Indonesia tidak memiliki karya filmnya sendiri. Masyarakat Indonesia pasti tertarik dengan film buatan orang Indonesia. Film-film tersebut seringkali didasarkan pada kisah nyata atau dongeng yang dikemas dalam sebuah buku teks atau novel.

Menurut Wibowo (Rizal, 2014) film merupakan sarana menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat diartikan sebagai sarana ekspresi artistik bagi para seniman dan pembuat film untuk mengungkapkan pemikiran dan ide cerita. Film dapat mempengaruhi kehidupan seseorang, karena penontonnya terkadang merasa seolah-olah mengalami sendiri adegan-adegan dalam film tersebut. Pesan-pesan yang terkandung dalam film tersebut akan membekas dalam jiwa penontonnya. Ada banyak alasan mengapa sebuah film menarik atau tidak layak film tersebut untuk ditonton, salah satunya adalah bahasa yang digunakan oleh para aktornya atau dengan kata lain cara para aktor tersebut berkomunikasi. Dunia hiburan Indonesia telah menyaksikan tumbuhnya Berbagai genre film yang menarik bagi remaja, seperti film horor, film aksi, kartun dan film romantis. Bahasa yang mengandung unsur rayuan memikat penonton dengan Emosinya.

Film Sejuta Sayang Untuknya merupakan film yang dibintangi oleh Deddy Mizwar yang menceritakan tentang hubungan cinta ayah dan anak yang tidak selalu berhasil. Film Sejuta Sayang Untuknya mengisahkan perjuangan Aktor Sagala (Deddy Mizwar) untuk memenuhi kebutuhan anak semata wayangnya, Gina (Syifa Hadju), di tengah situasi keuangan yang sulit dan pergulatan internal antara idealisme juga kenyataan.

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang melibatkan masyarakat dalam mengonsumsi informasi dengan cara yang berbeda dibandingkan media lainnya. Jika surat kabar memberikan informasi secara visual dan gambar dan radio memberikan informasi secara audio melalui suara, maka film hadir dengan menggabungkan keduanya. dalam film pesan disampaikan kepada penonton secara audiovisual dengan gerakan.

² Dalam film ini terdapat bentuk-bentuk gaya bahasa, variasi gaya bahasa tersebut dapat ditemukan pada ujaran atau percakapan di dalam film. Berdasarkan observasi peneliti, sebuah film Indonesia berjudul Sejuta Sayang Untuknya. ⁷ Penelitian gaya bahasa dengan objek kajian aspek kebahasaan pada pertunjukan film belum banyak ⁴¹ dilakukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Dialog Film Sejuta Sayang Untuknya” ⁵⁴ untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk penggunaan gaya bahasa dalam film tersebut.

1.2 Fokus Penelitian

⁷ Fokus penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam dialog film Sejuta Sayang Untuknya karya Wiraputra Basri.

1.3 Rumusan Masalah

³¹ Berdasarkan rumusan masalah dan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan gaya bahasa dalam dialog film Sejuta Sayang Untuknya karya Wiraputra Basri.

1.4 Tujuan Penelitian

⁷ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa dalam dialog film Sejuta Sayang Untuknya.

1.5 Kegunaan Penelitian

⁵¹ Hasil penelitian yang dilakukan memiliki beberapa kegunaan atau manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

⁴² Penelitian mampu menambah ilmu pengetahuan dibidang ilmu sastra dan membantu memahami hubungan antara bahasa dan ekspresi dalam karya seni audiovisual.

40

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang penggunaan gaya bahasa.
- b. Bagi guru, dapat memberikan sumbangan informasi tentang gaya bahasa kepada siswa.
- c. Bagi mahasiswa, dapat menumbuhkan keingintahuan terhadap gaya bahasa dan dapat memanfaatkan film untuk menambah wawasan mengenai gaya bahasa.
- d. Bagi peneliti lain, dapat menjadi referensi sebagai bahan pertimbangan bagi yang akan melakukan penelitian serupa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bahasa

2.1.1 Pengertian Bahasa

²⁰ Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia, tulisan manusia ibarat lautan buku yang tak ada habisnya, yang mencatat pemikiran manusia sepanjang zaman, dan bisa diakses jika mengetahui kode kata yang tepat ³ sungguh suatu pencapaian yang sungguh luar biasa. ³⁴ Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan orang lain menggunakan tanda, seperti kata-kata dan gerak tubuh (Chaer, 2024:32).

³⁷ Bahasa adalah suatu institusi dengan pola-pola atau aturan yang harus diikuti dan digunakan oleh penuturnya (terkadang tanpa disadari) oleh pembicara dalam komunitas saling menghargai” Muhammad (2014:40). Mulyati dkk (2014:23) menyatakan bahwa “bahasa adalah kumpulan bunyi-bunyi yang bermakna yang disediakan untuk mengungkapkan gagasan. Berbeda dengan Noermanzah, Noermanzah (2019:306) menyatakan bahwa “bahasa adalah sebagai alat komunikasi, citra fikiran, dan kepribadian”.

Prinsip dasar bahasa ada delapan yaitu bahasa adalah suatu system, bahasa adalah vokal (bunyi ujaran), bahasa tersusun dari lambang-lambang, setiap bahasa bersifat unik, bersifat khas, bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan, bahasa adalah alat komunikasi, bahasa erat kaitannya dengan budaya tempatnya berada, dan bahasa berubah-ubah Anderson (Tarigan, 2015:2).

Secara umum, bahasa selalu dianggap sebagai kemampuan unggul yang lebih dari kapasitas lain, membedakan umat manusia dari semua spesies lainnya. Sangat diyakini bahwa jika kita bisa memecahkan misteri asal-usul bahasa, kita akan memperoleh petunjuk penting tentang misteri kehidupan itu sendiri. Setiap anggota masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan komunikasi,

selalu berusaha agar dapat dipahami oleh orang lain, dan di samping itu ia juga harus dapat memahami orang lain. Dengan demikian terciptalah komunikasi dua arah yang baik dan harmonis.

Bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat bicara manusia. Pemahaman bahasa mencakup 2 bidang. Yang pertama adalah pengertian atau makna bunyi yang dihasilkan oleh alat bicara dan aliran bunyi itu sendiri. Suara adalah getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kedua, arti atau makna, yaitu isi yang terkandung didalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar Rintonga (Devianty 2017: 227-228).

2.1.2 Fungsi Bahasa

Bahasa mempunyai 3 fungsi yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual Halliday (Sumarlam, 2017:8).

- a. Fungsi ideasional, bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan dan menginterpretasikan pengalaman dunia. Fungsi ini dibagi menjadi dua yaitu fungsi pengalaman (*eksperiental*) dan fungsi logikal (*logical*).
- b. Fungsi interpersonal, bahasa berfungsi sebagai pengungkapan sikap penutur dan mempunyai pengaruh terhadap sikap dan perilaku mitra tutur.
- c. Fungsi tekstual, bahasa berfungsi sebagai alat untuk membentuk atau menyusun teks (bahasa lisan atau tulis).

2.1.3 Ciri-ciri Bahasa

Para ahli memaparkan beberapa ciri-ciri bahasa. Menurut Achmad & Abdullah (2012:3) ciri-ciri bahasa adalah bahasa adalah sebuah sistem, bahasa sebagai lambang, bahasa adalah bunyi, bahasa itu bermakna, bahasa itu arbiter, bahasa itu konvensional, bahasa itu produktif bahasa itu unik, bahasa itu universal, bahasa itu bervariasi, bahasa itu identitas suatu kelompok sosial.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Muhammad (2014:43), menyebutkan bahwa bahasa mempunyai ciri-ciri yaitu bahasa merupakan sistem, bahasa berupa lambang, bahasa berupa bunyi, bahasa bersifat arbiter;

bahasa itu unik, bahasa bersifat konvensional, bahasa bervariasi, bahasa bersifat dinamis, bahasa berfungsi sebagai alat interaksi sosial dan bahasa merupakan identitas penuturnya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri bahasa adalah sebuah sistematis, lambang, bunyi, arbitrer, unik, konvensional, bervariasi, dinamis, identitas penutur dan produktif.

2.1.4 Ragam Bahasa

Ragam bahasa merupakan variasi bahasa menurut pemakaiannya yang berbeda-beda, menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan menurut medium pembicaraan (Harimurti Kridalaksana dalam E. Kosasih 2005)

Ragam bahasa dapat dibagi berdasarkan fungsi dan situasi yang berbeda, ragam tersebut dapat dilihat dari segi pembicara/penulis dan pemakaiannya (Sugihastuti 2005: 127-130)

Pertama, dari sudut pandang penutur/penulis, ragam bahasa dapat dibagi berdasarkan:

1. Ragam bahasa daerah lebih dikenal dengan nama logat atau dialek. Ragam ini antara lain dapat disebut ragam bahasa dialek Jawa, dialek Bali, dialek Manado, dan sebagainya. Ragam bahasa tersebut tercipta karena pengaruh kuat bahasa ibu Si pembicara/penulis.
2. Ragam bahasa ditinjau dari segi pendidikan pembicara/penulis dapat dibedakan menjadi ragam cendekiawan dan ragam noncendekiawan. Perbedaan ini didasarkan pada tingkat pendidikan formal dan nonformal pembicara/penulis.
3. Ragam bahasa ditinjau dari segi sikap pembicara/penulis bergantung pada sikap terhadap lawan komunikasi. Ragam ini dipengaruhi oleh: pokok pembicaraan, tujuan dan arah pembicaraan, sikap pembicaraan, dan sebagainya. Segi-segi itulah yang membedakan ragam ini menjadi ragam resmi dan nonresmi.

Kedua, dari segi pemakaiannya ragam bahasa dibagi berdasarkan:

1. Ragam bahasa ditinjau dari segi pokok persoalan hubungan dengan lingkungan yang dipilih dan dikuasi tergantung pada luas pergaulan, pendidikan, profesi, kegemaran, pengalaman, dan sebagainya.
2. Ragam bahasa ditinjau dari segi sarannya dibedakan menjadi ragam lisan dan tulisan. penggunaan masing-masing ragam dipertimbangkan berdasarkan keperluan dan latar belakang berdasarkan keperluan yang mendasarinya. Hal ini juga berhubungan dengan fungsi dan situasi pemakaiannya.
3. Ragam bahasa dalam pemakaiannya sering terjadi gangguan percampuran unsur (kosakata) daerah maupun asing. Antara bahasa daerah, bahasa Indonesia terjadi kontak aktif yang mempengaruhi perkembangan kosakata, demikian juga pengaruh bahasa asing terhadap bahasa Indonesia.

2.1.5 Gaya Bahasa

2.1.6 Pengertian Gaya Bahasa

Kata *style* atau gaya bahasa diturunkan dari kata berbahasa latin *Stilus* yang berarti semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Kemampuan menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya pada tulisan lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan, dititik beratkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2004:112). Gaya bahasa adalah susunan kata yang timbul dari perasaan yang timbul atau hidup dalam hati pengarangnya, sehingga menimbulkan perasaan tertentu dalam hati pembacanya. Gaya bahasa seseorang dalam mengungkapkan perasaannya, baik secara lisan maupun tulisan dapat menimbulkan reaksi dalam diri pembacanya berupa tanggapan.

Gaya bahasa merupakan suatu cara mengungkapkan pikiran, terutama melalui bahasa, yang menarik perhatian pada jiwa dan karakter pemakai bahasa. Gaya berbahasa yang baik hendaknya mencakup tiga unsur berikut, yaitu nilai kejujuran, kesantunan, dan daya tarik, yang merupakan bagian dari

sendi-sendi gaya bahasa (Tarigan, 2013). Gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara menggunakan bahasa dalam konteks dan tujuan tertentu, teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan.

Selain itu, gaya bahasa memiliki fungsi menciptakan efek yang lebih kaya, lebih efektif, dan lebih sugestif dalam suatu karya, gaya bahasa membuat karya sastra menjadi lebih menarik, menciptakan kesegaran, menambah kehidupan, dan kejelasan pada gambaran angan (Munir, 2013).

2.1.7 Unsur-unsur Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang baik harus mencakup tiga unsur, yaitu kejujuran, kesopanan dan daya tarik (Keraf, 2007).

1. Kejujuran

Kejujuran dalam bahasa berarti mengikuti kaidah, kaidah bahasa yang baik dan benar. Menggunakan kata-kata yang terarah dan penggunaan kata sederhana tidak berbelit-belit dapat membangun bahasa jujur. Seorang pembicara atau penulis yang terus terang dalam mengungkapkan pikirannya tidak menyembunyikan pikirannya dibalik serangkaian pernyataan yang ambigu.

2. Sopan-santun

Yang dimaksud dengan sopan-santun adalah memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak bicara, melalui kejelasan dan kesingkatan dari kata-kata yang digunakan khususnya pendengar atau pembaca. Rasa hormat disini tidak berarti memberikan penghargaan atau menciptakan kenikmatan melalui kata-kata, atau mempergunakan kata-kata yang manis sesuai dengan basa-basi dalam pergaulan masyarakat beradab. Rasa hormat dalam gaya bahasa diwujudkan melalui kejelasan dan kesingkatan. Kejelasan dengan demikian akan diukur dalam beberapa butir kaidah berikut:

1. Kejelasan dalam struktur gramatikal kata dan kalimat.
2. Kejelasan dalam korespondensi dengan fakta yang diungkapkan melalui kata-kata atau kalimat tadi.
3. Kejelasan dalam pengurutan ide secara logis.

4. Kejelasan dalam penggunaan kiasan dan perbandingan.

3. Menarik

Gaya bahasa yang menarik dapat diukur dari komponen-komponen berikut: (perbedaan, humor yang sehat, pemahaman yang baik, dan imajinatif). Penggunaan variasi menghindari monoton dalam nada, struktur, dan pilihan kata.

2.1.8 Jenis-jenis Gaya Bahasa

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2005) gaya bahasa atau majas adalah pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan secara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan baik secara lisan maupun tertulis. Gaya bahasa dibagi menjadi empat macam, yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas penegasan dan majas sindiran.

1. Gaya Bahasa/Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah kata-kata berkias yang menyatakan perbandingan. Hal itu untuk meningkatkan kesan dan pengaruhnya terhadap pendengar atau pembaca.

a. Perumpamaan

Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berhubungan dan yang sengaja kita anggap sama.

Contoh: Mereka selalu bertengkar seperti anjing dan kucing.

b. Metafora

Metafora adalah majas yang mengandung perbandingan yang tersirat sebagai pengganti kata atau tingkatan lain. Metafora merupakan majas perbandingan langsung, tidak menggunakan kata penanda perbandingan; seperti, bagaikan, laksana.

Contoh: Raja siang telah bangun dari peraduannya (matahari).

c. Personifikasi

Personifikasi adalah meletakkan sifat- sifat manusia/insan kepada benda yang tidak bernyawa.

Contoh: Mobil itu menjerit- jerit di tikungan yang menanjak

d. Hiperbola

Gaya bahasa yang merupakan ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksudkan.

Contoh: Di teras rumah Ayah sedang tekun membaca koran. Koran tampak capek dibaca Ayah sampai huruf-hurufnya berguguran ke lantai, berhamburan ke halaman.

e. Depersonifikasi

Depersonifikasi adalah majas berupa perbandingan manusia dengan hewan atau dengan benda.

Contoh: Dikau langit, daku bumi. Aku heran melihat Joko mematung.

f. Alegori

Alegori adalah majas yang membandingkan suatu hal secara tidak langsung melalui kiasan atau penggambaran yang berhubungan dalam kesatuan yang utuh.

Contoh: Suami sebagai nakhoda, istri sebagai jurumudi.

g. Antitesis

Antitesis adalah majas yang melukiskan sesuatu dengan menggunakan paduan kata berlawanan arti.

Contoh: Hidup matinya manusia adalah kuasa Tuhan.

h. Eufinisme

Eufinisme adalah pengganti atas kata-kata yang dianggap kasar dengan kata yang lebih halus supaya lebih sopan saat disampaikan.

Contoh : Pramusaji itu sangat Telaten (Pramusaji=Pelayan)

2. Gaya Bahasa/Majas Pengulangan

Majas pengulangan adalah majas yang melukiskan suatu keadaan dengan cara mengulang-ngulang kata, frase, suatu maksud.

a. Repetisi

Repetisi merupakan majas berupa pengulangan kata atau kelompok kata yang sama, dengan maksud menarik perhatian atau bersifat sebagai penegasan.

Contoh : Dialah yang kutunggu, dialah yang kunanti dan dialah yang kuharapkan.

b. Paralelisme

Paralelisme adalah memberikan dua atau lebih bagian dari seluruh kalimat bentuk yang sama sehingga memberikan pola tertentu.

Contoh : senja ini begitu manis, senja itu begitu indah, senja ini sangat berkesan.

3. Gaya Bahasa/Majas Penegasan

Salah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kiasan yang menyatakan sebuah penegasan. Gaya bahasa ini bertujuan untuk memberikan pengaruh kepada pembaca atau pendengar agar menyetujui sebuah ujaran atau kejadian.

a. Klimaks

klimaks adalah gaya bahasa yang menyatakan rangkaian urutan yang semakin lama meninggi.

Contoh: Semua orang dari anak-anak, remaja, hingga orang tua ikut turut antre sembako dari pemerintah.

b. Litotes

Litotes termasuk majas pertentangan yang umumnya menggunakan ungkapan merendahkan diri, padahal fakta kenyataan yang terjadi justru sebaliknya.

Contohnya : Silakan mampir ke gubuk kami yang sederhana ini. Kata gubuk di sini mewakili arti dari rumah.

c. Paradoks

Paradoks merupakan majas pertentangan yang biasanya membandingkan situasi sebenarnya dengan situasi sebaliknya yang saling bertentangan.

Contohnya: Di tengah keramaian itu aku merasa kesepian.

d. Antiklimaks

Antiklimaks merupakan gaya bahasa yang menjelaskan lebih dari tingkatan tertinggi ke tingkatan terendah.

Contoh : Jangankan satu juta rupiah, seratus ribu rupiah, sepuluh ribu rupiah bahkan seratus rupiah pun saya tidak punya.

e. Pleonasme

Pleonasme adalah pemakaian kata yang berlebihan dan bila kata yang berlebihan itu dihilangkan artinya tetap utuh.

Contoh: kita diajarkan harus berdiri dikaki sendiri.

4. Gaya Bahasa/Majas Sindiran

Majas sindiran biasanya berisi ungkapan kata-kata kiasan yang bertujuan untuk menyentil seseorang atau keadaan tertentu.

a. Ironi

Ironi merupakan majas sindiran yang umumnya menggunakan kata kiasan dengan makna yang bertentangan dengan keadaan sebenarnya.

Contoh : Pintar sekali anak itu, sampai-sampai dua kali tak naik kelas.

b. Sinisme

Sinisme juga termasuk majas sindiran yang digunakan untuk memberi sindiran secara langsung kepada orang lain.

Contoh: Badanmu bau sekali, tetapi kalau disuruh mandi tidak mau.

c. Sarkasme

Majas sindiran yang satu ini menggunakan kata-kata berkonotasi kasar untuk memberikan sindiran kepada orang lain.

Contoh : Dasar tidak becus! Kalau tidak bisa kerja, kamu hanya akan jadi sampah masyarakat.

2.1.9 Film

2.1.10 Pengertian Film

Film merupakan media massa komunikasi yang sangat ampuh, bukan hanya untuk hiburan belaka, tetapi juga dapat untuk penerangan dan pendidikan Effendy dalam (Oktavianus, 2013: 3). Menurut (Kridaklasana 2020) film juga dapat diartikan sebagai media massa yang memiliki sifat audiovisual, yang bias mencapai atau memberikan informasi sebanyak khalayak.

Kamus Besar Bahasa Indonesia film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk menampung gambar negatif (digunakan untuk potret) atau positif (ditayangkan dibioskop). Film juga merupakan drama (cerita) dari tokoh-tokoh yang hidup. Berdasarkan definisi pertama, film dapat dianggap sebagai sebuah objek yang sangat rapuh, sensitif, sederhananya adalah sebuah *Compact Disk* (CD). Sementara itu film diartikan sebagai lakon artinya adalah film tersebut mempresentasikan sebuah cerita dari tokoh tertentu secara utuh dan berstruktur. Istilah kedua ini pula yang sering dikaitkan dengan drama, yakni sebuah seni peran yang divisualkan. Film juga erat kaitannya dengan acara TV karena film merupakan konten siaran, perhatikan bahwa hampir tidak ada stasiun televisi yang menayangkan film sebagai bagian dari program televisi bergaya drama.

Dalam buku Cangara mengartikan film dalam pengertian sempit dan luas. Film dalam arti sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, namun dalam arti luas juga mencakup gambar-gambar yang disiarkan di Televisi. Sejak TV menyajikan film-film yang diputar di gedung-gedung bioskop, umumnya penonton lebih memilih menonton di rumah, karena selain lebih praktis juga tidak perlu mengeluarkan biaya.

Menurut Undang-undang RI pasal 1 ayat 1 Nomor 33 tahun 2009, film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa. Pranata sendiri diambil dari kata “nata” (bahasa Jawa) yang berarti menata yang artinya film mempunyai fungsi mempengaruhi orang, baik bersifat negatif ataupun positif bergantung dari pengalaman dan pengetahuan individu. Film adalah suatu proses sejarah atau kebudayaan suatu masyarakat

yang disajikan dalam bentuk gambar animasi. Namun secara umum film merupakan alat komunikasi yang mampu mempengaruhi cara pandang individu yang kemudian akan membentuk karakter suatu bangsa. Fungsi tersebut ternyata merupakan lembaga sosial, mempengaruhi penyelenggaraan kemasyarakatan bangsa dan negara.

Namun di Indonesia belum banyak film yang memberi sumbangsih yang mendidik, film di negeri ini baru pada tatanan menghibur dan menginformasikan, inilah tantangan bagi calon sinemas muda, mampukah membuat film tidak hanya menghibur dan menginformasikan tetapi juga harus mendidik (mengorganisasikan bangsa dan lembaga sosial).

Film dapat digunakan sebagai alat untuk pendidikan kepada para karyawan, untuk penerangan ke luar dan ke dalam, untuk propaganda meningkatkan penjualan, dan lain-lain. Karena sifatnya yang semi permanen, film dapat digunakan sebagai dokumentasi.

Menurut Suksma dalam buku memahami film (Pratista 2008:10) film diklarifikasikan menjadi 5 jenis, yaitu:

- a) *Action*, film yang dipenuhi dengan aksi, perkelahian, tembak-menembak, kejar-kejaran, dan adegan-adegan berbahaya.
- b) *Komedi*, film yang mendeskripsikan kelucuan, kekonyolan para pemain.
- c) *Drama*, film yang menggambarkan realita disekeliling hidup manusia. Alur cerita film drama terkadang dapat membuat penonton tersenyum, sedih dan meneteskan air mata.
- d) *Musikal*, film yang penuh dengan nuansa musik. Alur ceritanya sama seperti drama, hanya saja dibebberapa bagian adegan dalam film para pemain bernyanyi, berdansa, bahkan beberapa dialog menggunakan musik.
- e) *Horror*, film yang berusaha untuk memancing emosi berupa ketakutan dan rasa ngeri dari penontonnya. Alur ceritanya sering melibatkan kematian, supranatural, atau penyakit mental. Banyak cerita film horor yang berpusat pada sebuah tokoh antagonis tertentu yang jahat.

Berdasarkan ukurannya, film juga dibedakan pula berdasarkan ciri-cirinya, yang biasanya terdiri dari jenis-jenis sebagai berikut:

a. Film Cerita

Film cerita adalah film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan para bintang filmnya yang tenar. Film jenis ini didistribusikan sebagai komoditas dan ditunjukkan untuk pemirsa dimana pun. Karena merupakan komoditas, maka pengusaha mempunyai banyak pesaing. Karena banyaknya pesaing, masing-masing pihak berusaha keras untuk menghasilkan film terbaik dan cerita terbaik. Jangan takut mengeluarkan banyak biaya untuk meyakini tujuan, karena film yang sukses juga menghasilkan kesuksesan.

Film cerita adalah film yang menyajikan kepada publik sebuah cerita. Sebagai sebuah cerita hendaknya mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh emosi manusia. Film yang bersifat auditif visual, yang dapat disajikan kepada publik dalam bentuk gambar yang merupakan hidangan yang sudah masak untuk dinikmati, sungguh merupakan suatu medium yang bagus untuk mengelolah unsur-unsur yang tadi.

b. Film Berita

Film berita atau *newsreal* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang pernah terjadi. Karena bersifat berita, maka film yang ditayangkan kepada publik harus mengandung nilai berita (*newsvalue*). Dibandingkan dengan media yang lain seperti surat kabar dan radio sifat "*berita faktual*"-nya dari siaran berita tidak ada. Sebab suatu berita tidak pernah aktual. Ini disebabkan proses pembuatannya dan penyajiannya kepada publik yang memerlukan waktu cukup lama. Namun jika ada televisi yang juga bersifatnya audio visual seperti film, maka berita-berita yang difilmkan tersebut dapat lebih cepat tersampaikan kepada masyarakat melalui televisi dibandingkan jika ditayangkan juga dibioskop sebelum film utamanya, yang tentu saja merupakan film feature.

c. Film Dokumenter

Titik berat dalam dokumenter adalah peristiwa peristiwa yang terjadi. Bedanya dengan film berita adalah bahwa film berita adalah bahwa film film berita harus mengenai sesuatu yang mempunyai nilai berita (*newsvalue*) untuk dihadirkan kepada penonton apa adanya dan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

Sinematografi (*Cinematography*) adalah kata serapan dari bahasa inggris, dan bahasa latinnya Kinema (gambar) dan Graphoo (menulis). Sinematografi sebagai ilmu terapan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari teknik-teknik menangkap gambar dan menggabungkan gambar-gambar tersebut sehingga menjadi suatu rangkaian gambar yang dapat menyampaikan gagasan (dapat membawa suatu cerita). Karya dokumenter juga sangat netral untuk disaksikan siapapun serta bentuk mempublikasikannya fleksibel bisa di media online, teater, televisi, komersial hingga kompetisi membuat dokumenter menjadi ajang mengasah kreativitas bagi mereka yang memiliki bakat *cinematography*, sehingga menghasilkan profesional yang handal.

2.1.11 Film “Sejuta Sayang Untuknya”

Gambar 2.4



Film Sejuta Sayang Untuknya full movie disutradarai oleh Herwin Novianto. Mulanya film ini direncanakan tayang dibioskop pada juni 2020,

namun karena situasi covid-19 yang mengharuskan bioskop tutup, film ini akhirnya tayang perdana di platform digital, Disney+ Hotstar pada 23 Oktober, 2020.

Lewat akun sosial medianya, Citra sinema mengumumkan proses praproduksi film ini pada oktober 2019. Pengambilan gambar utama berlangsung selama 14 hari di Jakarta, dimulai pada 9 November 2019 hingga 26 November 2019. Dan mengumumkan secara resmi bahwa film ini telah memasuki pascaproduksi pada bulan Januari 2020. Film ini berdurasi 1 jam 37 Menit.

Berikut daftar tokoh film *Sejuta Sayang Untuknya* yaitu:

1. Deddy Mizwar sebagai Aktor Sagala.
2. Syifa Hadju sebagai Gina.
3. Umay Shahab sebagai Wisnu.
4. Edbert Destiny sebagai Doni.
5. Ozzol Ramdhan sebagai Asep.
6. Widi Dwinanda sebagai Guru BP.
7. Rohman Esbeye sebagai kepala sekolah.
8. Kukuh Prasetya sebagai Bejo.
9. Kadir Srimulat sebagai bos badut.
10. Asrul Dahlan sebagai penjual ponsel.
11. Zairin Zain sebagai manajer satpam.
12. Ujang Ronda sebagai satpam sekolah.
13. Oni SOS sebagai Juanda.
14. Abio Abi sebagai Yohan.
15. Aria Kusumadewa sebagai sutradara.
16. Yuli Fidya sebagai Istri Bejo.
17. Pompom sebagai Tini Gendut.
18. Sony Wakwaw sebagai teman badut.

Profil Pemain Film *Sejuta Sayang Untuknya* yaitu :

a) Deddy Mizwar

Deddy Mizwar lahir di Jakarta, Indonesia, 5 maret 1955. Ia merupakan seorang aktor senior dan sutradara Indonesia. Ia pernah menjadi Ketua Badan Pertimbangan Perfilman Nasional Periode 2006-

2009. Memulai karier dari usia 19 tahun, Deddy memulai debutnya dalam film gaun pengantin (1974).

b) Syifa Hadju

Syifa Hadju merupakan seorang aktris dan model kelahiran Jakarta, 13 juli 2000. Syifa memulai kariernya dengan membintangi sinetron yang berjudul Bintang diLangit pada tahun 2014. Selain berprofesi sebagai aktris, dengan membintangi berbagai judul sinetron, FTV maupun Film layar lebar, Syifa Hadju juga berkarir sebagai seorang model.

c) Umay Shahab

Muhammad Arfiza Shahab atau lebih dikenal dengan nama Umay Shahab adalah pria kelahiran Jakarta, 16 februari 2001. Ia adalah anak dari pasangan Said Hanafi dan Yahni Dahmayanti. Umay mempunyai adik laki-laki yang bernama Raffi Shahab. Memulai kariernya pada umur 5 tahun, Umay berperan dalam sinetron yang berjudul Wulan pada tahun 2006. Namanya makin banyak dikenal orang saat ia membintangi sinetron Eneng dan Kaos kaki ajaib yang tayang pada tahun 2007.

Sinopsis Film:

Buat Aktor Sagala (Deddy Mizwar) hidup adalah perjuangan untuk membahagiakan Gina (Syifa Hadju), putri satu-satunya. Bagi Gina yang utama adalah menghentikan penderitaan Papanya. Sebagai seorang orangtua tunggal, Aktor dituntut sebagai pencari nafkah, mengurus berbagai keperluan rumah tangga dan bertekad bahwa Gina harus tumbuh dengan baik dan berpendidikan tinggi. Ia tak pernah mencoba untuk menutupi kenyataan hidup yang dihadapinya sebagai figuran dalam produksi film. Gina tumbuh sebagaimana umumnya remaja usia SMA. Di antara kehangatan cinta mereka, hadir Wisnu (Umay Shahab) teman satu sekolah Gina yang datang dengan cinta pula.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang sebelumnya pernah dibuat dan diteliti. Penelitian tersebut memiliki kaitan dengan judul dan topik yang diteliti. Oleh karena itu, beberapa penelitian yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Wanda Anggraini (2017) dengan judul analisis gaya bahasa dan makna dalam film *L'ecume Des Jours* karya Michel Gondri. Dari hasil penelitian ini yaitu pada film ini mengandung berbagai macam variasi gaya bahasa yang ditunjukkan dalam ujaran pada tiap tokohnya. Gaya bahasanya adalah gaya bahasa klimaks, paralelisme, anthithesis, hiperbol dan pleonasme. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tentang gaya bahasa, perbedaannya adalah penelitian Wanda Anggraini membahas gaya bahasa dan makna pada film *L'ecume Des Jours* karya Michel Gondri sedangkan penelitian ini membahas penggunaan gaya bahasa pada film *Sejuta Sayang Untuknya* Karya Wiraputra Basri, tempat atau lokasi penelitian dan tahun juga berbeda.

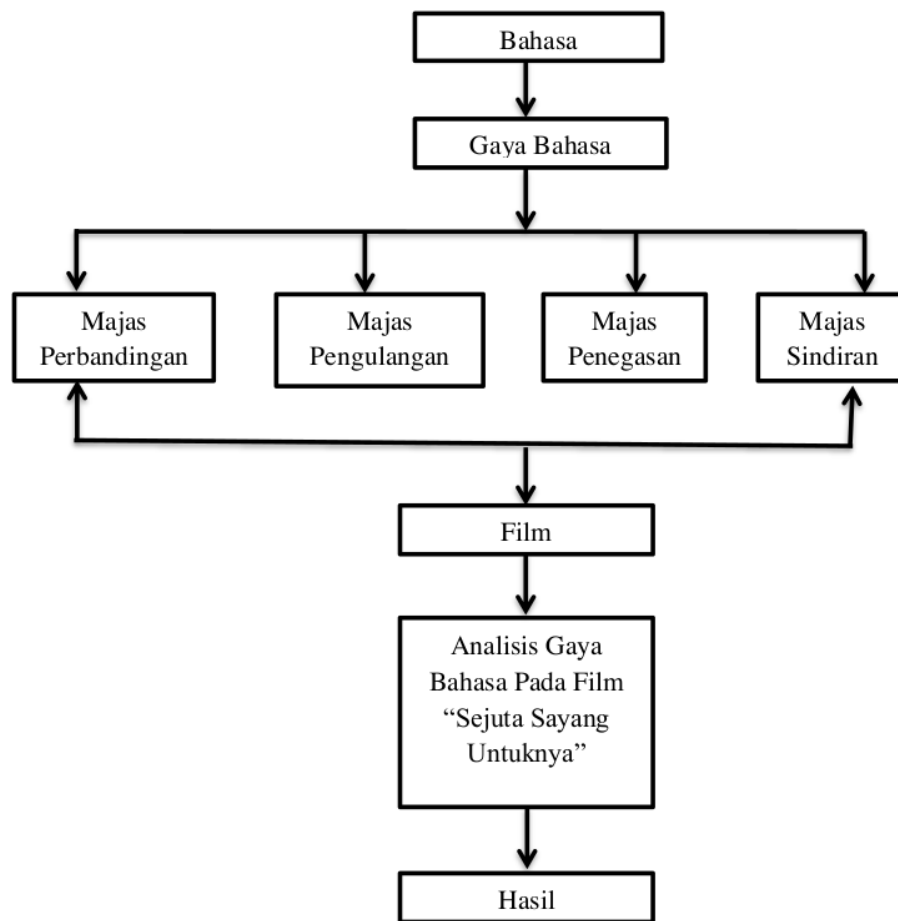
Riska Rahmani (2019) dengan Judul analisis gaya bahasa pada film *Dilan 1990*. Dari hasil penelitian ini yaitu pada film ini mengandung berbagai macam variasi gaya bahasa yang ditunjukkan dalam ujaran yaitu gaya bahasa tak resmi, gaya bahasa percakapan, gaya bahasa resmi dan gaya bahasa bernada sederhana. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama membahas tentang gaya bahasa, perbedaannya adalah penelitian Wanda Anggraini membahas gaya bahasa dalam film *Dilan 1990*. Sedangkan penelitian ini membahas penggunaan gaya bahasa pada dialog film *Sejuta Sayang Untuknya* Karya Wiraputra Basri, tempat atau lokasi penelitian dan tahun juga berbeda.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan jalur pemikiran yang dirancang berdasarkan kegiatan peneliti yang dilakukan. Menurut Sugyono (2017:60) kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori

berhubungan dengan berbagai factor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.

Penelitian ini membahas tentang penggunaan gaya bahasa pada dialog film “Sejuta Sayang Untuknya” Penelitian ini diuraikan dalam landasan atau kerangka berpikir yang akan mengarahkan dan menjadi pedoman untuk menentukan data dan informasi dalam memecahkan masalah yang dipaparkan. Secara umum, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2.5 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Pendekatan ini merupakan kegiatan pengumpulan data berupa kata-kata, gambar, bukan angka, dan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam (Abdussamad, 2021). Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang merupakan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya (Murdiyanto, 2020).

Penelitian kualitatif Menurut Moleong (2017:6) adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman mengenai permasalahan dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas dan tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek yang diteliti.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan sesuatu yang digunakan yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian ini menjadi hal penting yang sangat mendasar dalam penelitian. Berdasarkan sifat hubungan antar variabelnya, variabel penelitian dibedakan menjadi dua yaitu variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Oleh karena itu, variabel bebas dalam penelitian ini adalah Gaya Bahasa dan variabel terikat adalah Film “Sejuta Sayang Untuknya”.

3.3 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat kegiatan penelitian dilakukan. Namun penelitian ini berlandaskan penelitian studi pustaka sehingga akan melakukan penelitian pada Film “Sejuta Sayang Untuknya”. Waktu atau lamanya penelitian tergantung pada sumber data dan tujuan penelitian. Jadwal penelitian ini dimulai pada bulan Mei sampai dengan selesai.

3.4 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data pokok yang diperoleh langsung dari hasil menonton video film Sejuta sayang Untuknya. Data Sekunder merupakan data pendukung yang bersifat sebagai pelengkap dalam penelitian ini yang berupa buku-buku atau pustaka, baik majalah, maupun internet yang membahas film sejuta sayang untuknya dan skripsi maupun buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Selain sebagai instrumen, peneliti juga berfungsi sebagai pengumpul data. Murdiyanto (2020) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan dalam metode pengambilan data oleh peneliti untuk menganalisa hasil penelitian yang dilakukan pada langkah penelitian selanjutnya. Hasil suatu penelitian sangat dipengaruhi oleh sumber data cara instrumen dalam mengungkapkan hasil.

Alat yang digunakan untuk mendukung penelitian ini seperti:

- a. Buku, alat tulis, dan laptop, berfungsi untuk mencatat informasi data yang berhubungan dengan penelitian.
- b. Lembar catatan, merupakan catatan tulisan tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dalam penelitian kualitatif.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Menurut Sugyono (2021:104) disebut metode simak atau penyimakan karena memang berupa penyimakan yang dilakukan dengan cara menyimak. Dalam penelitian ini, peneliti menyimak dan mengamati interaksi tiap tokoh pada film “Sejuta Sayang Untuknya”. Sedangkan teknik catat digunakan untuk mencatat penggalan-penggalan gaya bahasa yang sesuai dengan data penelitian, teknik catat digunakan untuk mendapatkan data yang akurat.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik simak dan catat yaitu:

- a. Menyimak dan mengamati secara berulang-ulang percakapan dalam film Sejuta Sayang Untuknya.
- b. Mendengarkan secara cermat yang disertai dengan kegiatan menganalisis dialog yang memiliki gaya bahasa.
- c. Mencatat dialog yang memiliki gaya bahasa.

3.7 Teknik Analisis Data

Pada hakikatnya analisis data adalah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab (Murdiyanto, 2020). Menurut Miles dan Huberman dalam buku Sugiyono (2018:246) teknik analisis data dilakukan dengan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono (2018:247-249) Reduksi adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam mereduksi data yaitu:

- a. Melakukan seleksi, peneliti memilih data dengan tepat mengenai data yang ingin direduksi.
- b. Meringkas, peneliti memilih data yang harus diringkas berdasarkan uraian singkat dengan jelas, lugas dan juga informasi yang disampaikan sesuai dengan data yang sebenarnya.
- c. Menggolongkan, Peneliti menggolongkan kedalam pola yang lebih luas.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk *table*, *grafik*, *flowchart*, *pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami (Sugiyono, 2018-249).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam *display* data yaitu:

- a. Peneliti menyusun sekumpulan data secara sistematis agar mudah dipahami.
- b. Bentuk penyajian data bisa berupa teks naratif/catatan, grafik, matriks maupun bagan.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam menganalisis adalah penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2018:252-253) Kesimpulan dalam penelitian merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa diskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menarik kesimpulan yaitu:

- a. Menjelaskan pokok penting permasalahan.

- b. Memberi ringkasan terkait hal-hal yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya.
- c. Menghubungkan setiap kelompok data agar dapat menarik kesimpulan tertentu.
- d. Menguraikan arti dan akibat tertentu dari kesimpulan, baik secara teoritis maupun secara praktis.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Setelah menjelaskan latar belakang penelitian, teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, dan metode penelitian yang digunakan. Maka pada bab ini akan dipaparkan mengenai hasil dari penelitian. Berdasarkan hasil pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat, dan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini akan diuraikan beberapa data yang diperoleh sebagai bukti hasil penelitian. Data yang disajikan berupa Gaya bahasa yang terdapat dalam film Sejuta Sayang Untuknya karya Wiraputra Basri.

Gaya bahasa merupakan cara menggunakan bahasa dalam teks sastra untuk menyampaikan maksud dan efek tertentu didalam karya sastra Andriyanto (2017:280). Gaya bahasa dapat dikelompokkan dalam 4 kelompok yaitu gaya bahasa perbandingan, terbagi menjadi beberapa jenis yaitu perumpamaan, metafora, personifikasi, hiperbola, depersonifikasi, alegori, antitetis, asosiasi. Gaya bahasa perulangan, terbagi menjadi beberapa jenis yaitu repetisi, aliterasi, paralelisme, epizaukis, asonansi. Gaya bahasa penegasan, terbagi menjadi beberapa jenis yaitu klimaks, litotes, paradoks, antiklimaks, pleonasme. Dan gaya bahasa sindiran, terbagi menjadi beberapa jenis yaitu ironi, sinisme, sarkasme. Dalam hal ini gaya bahasa yang terdapat dalam film dijabarkan sesuai dengan fokus penelitian.

Tabel 4.1
Gaya Bahasa Dalam Film Sejuta Sayang Untuknya

No	Gaya Bahasa	Jumlah Data	Contoh
1	Metafora	2	<ul style="list-style-type: none">• <i>Kebanyakan nonton film drama kau kuliahlah permataku, buah hatiku,</i>

			<p>kuliah.</p> <ul style="list-style-type: none"> Wahai makhluk yang paling menyebalkan?" bukan alien, kuntilanak, atau manusia jadi-jadian cuman itu.."
2	Hiperbola	3	<ul style="list-style-type: none"> kamu itu cantik, kamu marah makin cantik, makin marah cantik kamu menghilang! jadi jangan marah, kalo nanti aku suka sama kamu, tanggungjawab Yaaaa. Tunggu waktunya kemiskinan hilang dari bumi ini, dan pada saat itulah seluruh pahlawan akan hadir didompet ayah. Suruh ngepel lapangan basket saj bu, biar kinclong!
3	Alegori	2	<ul style="list-style-type: none"> Gina, dihidup ini macam Pegas (ada kau pelajari itu kan?) Naik Turun-Naik Turun, Ayahku melihat hidup ini seperti panggung sandiwara, masalah datang dan pergi yang membuat penonton terhanyut dalam kesedihan, kabahagiaan,

			<p>tawa, menangis, ketawa sambil menangis, menangis sambil tertawa, itulah pokoknya.</p>
4	Eufinisme	1	<ul style="list-style-type: none"> • “Orang Bijak Bayar Dulu”
5	Repetisi	2	<ul style="list-style-type: none"> • Woiiii, tidak sekolahnya kauuu, Woiiii, Tinggi sekolahmu Yaaa • ³⁰ Begini Saja, Kau Jatuh, Bangun, Lari, Ambil Honor, Bubar, Beres. Itu Baru Jelas Jatuh, Bangun, Lari, Ambil Honor.
6	Paralelisme	2	<ul style="list-style-type: none"> • Tak bisa Makan Tak bisa Syuting Tak bisa Bayar utang • Bukanlah ucapan Bukanlah gerakan Bukanlah gerak gerik.
7	Epizaukis	2	<ul style="list-style-type: none"> • ⁹ Eh jangan kesitu lagi lah, jadi figuran terus ga capek? Mungkin ayah ga capek, tapi gina yang capek ngelihatnya yah. • ¹ Sudah, sudah, sudah, sudah. Ini peringatan terakhir yaaaa, kalian ini sudah kelas 12 jadi seharusnya bisa menjadi

			contoh yang baik untuk adik-adik kalian
8	Klimaks	1	<ul style="list-style-type: none"> Cantik sekali.. Nurbaedah cahaya dari kejauhan. walau kini kau jauh..kau tetap bercahaya dihatiku!.
9	Pleonasme	1	<ul style="list-style-type: none"> Ujiannya diinternet, jadi ga pake kertas tapi pake komputer, Komputer?? Jadi kau harus punya komputer?
10	Sinisme	1	<ul style="list-style-type: none"> Namanya Aktor ekingnya Tekor!
11	Ironi	1	<ul style="list-style-type: none"> Sudah minta ditambahin Utang, minta Doa juga! Gimana sih?
Jumlah		18	

Pada tabel diatas merupakan gaya bahasa yang terdapat dalam Film Sejuta Sayang Untuknya yang memiliki arti yang berbeda-beda beserta dengan kalimat yang sesuai dengan gaya bahasa tersebut. Dari data diatas hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 11 gaya bahasa yang ada didalam dialog film sejuta sayang untuknya, Gaya bahasa perbandingan meliputi (metafora (2), hiperbola (3), alegori (2), eufinisme (1). Gaya bahasa perulangan meliputi (repetisi (1), paralelisme (2) epizaukis (2). Gaya bahasa penegasan (klimaks (1), pleonasme (1). Gaya bahasa sindiran meliputi (Sinisme (1), ironi (1). Sesuai dengan hasil simak dan catat yang dilakukan oleh peneliti. Berikut gaya bahasa yang terdapat dalam dialog film Sejuta Sayang Untuknya.

4.2 Pembahasan

Pada sub ini peneliti akan membahas data yang diperoleh melalui teknik simak dan catat secara mendalam terkait dengan penggunaan gaya bahasa dalam dialog film Sejuta Sayang Untuknya. Gaya bahasa merupakan cara seseorang menggunakan bahasa untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya sedemikian rupa sehingga menimbulkan konotasi dan nilai estetika tertentu dalam penggunaan bahasa.

4.2.1 Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora merupakan pemakaian kata atau kelompok kata dengan bukan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan berdasarkan perbandingan ataupun persamaan. Majas ini digunakan untuk menunjukkan perbandingan yang tersirat atau tidak langsung antara suatu benda dan benda atau antara orang dan benda. Ciri-ciri majas metafora menggunakan kata atau frasa yang mempunyai makna kiasan untuk menyamakan atau menggunakan kata perbandingan suatu objek dengan objek yang lain, membandingkan objek dengan perbandingan langsung tanpa ada kata pembanding antara lain: antara lain bak, seperti, bagaikan dan lain-lain. Dalam penelitian Film Sejuta Sayang Untuknya terdapat pada kutipan dialog yaitu sebagai berikut:

“Kebanyakan nonton film drama kau kuliahlah permataku, buah hatiku, kuliah”

Dalam kutipan diatas bentuk gaya bahasa metafora terdapat pada ungkapan “*permataku, buah hatiku*” yang disampaikan secara langsung tanpa menggunakan kata pembanding. Dalam ungkapan kalimat tersebut *permataku dan buah hati* lebih sering memiliki makna atau lebih sering digunakan oleh orangtua kepada anak, anak tersayang atau anak kesayangan. Permata adalah batu berwarna indah makna tersebut bisa menjadi bukti bahwa anak merupakan berkah yang begitu berharga yang dimiliki. Sebab, setiap anak dalam keluarga yang terlahir sebagai hasil dari perasaan batin saling menyayangi kedua orangtuanya.

“untuk mastiin kamu bukan alien, kuntilanak, atau manusia jadi-jadian cuman itu”

Kemudian pada kutipan dialog diatas gaya bahasa metafora terdapat pada ungkapan *“alien, kuntilanak, atau manusia jadi-jadian”* Wisnu mengibaratkan Gina seorang manusia mempunyai wujud yang berbeda seperti *Alien* (mahluk asing atau makhluk luar angkasa yang memiliki mata besar, kepala lonjong, berwarna hijau dan lain-lain) *kuntilanak* (mahluk astral yang dianggap sebagai lawan dari manusia), dan *manusia jadi-jadian* (mahluk misterius yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kisah-kisah mistis). Kalimat yang langsung diungkapkan oleh Wisnu tanpa menggunakan kata pembandingan bak, seperti, bagaikan dan lain-lain.

4.2.2 Gaya Bahasa Hiperbola

Gaya bahasa hiperbola biasanya digunakan jika seseorang bermaksud melebihkan sesuatu dengan maksud menekankan penuturannya. Makna yang dilebih-lebihkan itu sering menjadi tidak masuk akal. Ciri-ciri gaya bahasa hiperbola yaitu kata, frasa dan kalimat yang digunakan tidak mengandung arti yang sebenarnya, pernyataan yang disampaikan melampaui kenyataan yang ada, bahasa yang digunakan bersifat dramastis. Dalam penelitian Film Sejuta Sayang Untuknya terdapat pada kutipan yaitu sebagai berikut:

“Eh lupa, kamu sadar ga sih.. kamu itu cantik, kamu marah makin cantik, makin marah cantik kamu menghilang! jadi jangan marah, kalo nanti aku suka sama kamu, tanggungjawab Yaaaa”

Dalam kutipan diatas bentuk gaya bahasa hiperbola terdapat pada ungkapan *kamu marah makin cantik, makin marah cantik kamu menghilang! jadi jangan marah jadi jangan marah, kalo nanti aku suka sama kamu, tanggungjawab Yaaaa*. Kalimat yang diungkapkan oleh Wisnu mempunyai makna yang dilebih-lebihkan dan tidak masuk akal karena pada dasarnya ketika seseorang marah memiliki guratan wajah tegas, ketegasan sikap dan ketajaman pandangan. Bukan semakin cantik dan membuat orang lain menjadi suka.

“Tunggu waktunya kemiskinan hilang dari bumi ini, dan pada saat itulah seluruh pahlawan akan hadir didompet ayah”

Dalam kutipan diatas bentuk gaya bahasa hiperbola terdapat pada ungkapan *Tunggu waktunya kemiskinan hilang dari bumi ini, dan pada saat itulah seluruh pahlawan akan hadir didompet ayah*. Kemiskinan bisa dikatakan seperti kondisi sosial yang mengiris hati, yang waktunya belum diketahui kapan hilang dari bumi ini. Sehingga dalam kutipan diatas Aktor Sagala meyakinkan Gina jika kondisi sosial sudah membaik maka seluruh pahlawan yang ada pada uang akan ada didalam dompet.

“Suruh ngepel lapangan basket saja bu, biar kinclong!!”

Dalam kutipan diatas bentuk gaya bahasa hiperbola terdapat pada *Suruh ngepel lapangan basket saja bu, biar kinclong!!* Penggunaan lantai kayu standar lapangan untuk olah raga basket (lapangan indoor), dan lapangan rumput (lapangan outdoor) yang digunakan jika olahraga basket. Sedangkan ungkapan yang diucapkan oleh Gina menyarankan supaya Guru BK menghukum Wisnu mengepel lapangan basket yang Mustahil untuk diPel, sehingga dalam kutipan tersebut melebih-lebihkan dan termasuk dalam gaya bahasa hiperbola.

4.2.3 Gaya Bahasa Alegori

Gaya bahasa alegori adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan menggunakan kiasan atau penggambaran untuk menyampaikan makna yang abstrak, majas alegori menjadi majas yang berguna untuk membedakan kalimat satu dengan yang lainnya. Secara umum, isi dari majas alegori berisi petuah, nasihat, gagasan dan cita-cita. Selain itu juga berisi nilai kehidupan, kesetiaan dan kejujuran biasanya majas alegori diucapkan oleh orang tua kepada yang lebih muda. Ciri-ciri majas alegori yaitu sering memakai kalimat retorika, bertujuan untuk mendidik atau menerangkan sesuatu. Dalam penelitian Film Sejuta Sayang Untuknya terdapat pada kutipan yaitu sebagai berikut:

“Gina, dihidup ini macam Pegas (ada kau pelajari itu kan?) Naik Turun-Naik Turun, jadi saat beban kehidupan Menekan kita Kebawah..... Nikmati! Jangan dilawan biarkan hidup kita ditekan terus kalau perlu sampai rata dengan tanah, kenapa? Supaya ada kekuatan energy balik yang membuat kita melompat melenting lebih tinggi”

Dalam kutipan diatas bentuk gaya bahasa alegori terdapat pada ungkapan hidup ini macam pegas Naik-Turun Naik-Turun jadi saat beban kehidupan Menekan kita Kebawah..... Nikmati! Jangan dilawan biarkan hidup kita ditekan terus kalau perlu sampai rata dengan tanah, kenapa? Supaya ada kekuatan energy balik yang membuat kita melompat melenting lebih tinggi. Dalam dialog tersebut Aktor Sagala menyampaikan dan menggambarkan kepada Gina bahwa kehidupan terkadang ketika kita sedang berada diatas bisa saja tiba-tiba harus berada dibawah karena kondisi yang kurang memungkinkan, saat beban kehidupan Menekan kita Kebawah nikmati! Jangan dilawan biarkan hidup kita ditekan terus kalau perlu sampai rata dengan tanah kalimat tersebut bertujuan untuk menerangkan dan mendidik Gina untuk lebih sabar menjalani kehidupan meskipun masih banyak kesulitan yang dialami sehingga dapat dijadikan kekuatan untuk menjalani kehidupan.

“Ayahku melihat hidup ini seperti panggung sandiwara, masalah datang dan pergi yang membuat penonton terhanyut dalam kesedihan, kabahagiaan, tawa, menangis, ketawa sambil menangis, menangis sambil tertawa, itulah pokoknya”

12 Dalam kutipan diatas bentuk gaya bahasa alegori terdapat pada kutipan hidup ini seperti panggung sandiwara, masalah datang dan pergi yang membuat penonton terhanyut dalam kesedihan, kabahagiaan, tawa, menangis. Aktor Sagala menjelaskan kepada Gina bahwa kehidupan manusia diibaratkan seperti sebuah sandiwara, orang-orang yang ada didalam dunia ini menunjukkan beberapa peran dalam kehidupannya, tanpa mereka sadari hanya kepalsuan semata.

6 4.2.4 Gaya Bahasa Eufinisme

Gaya bahasa eufinisme adalah berupa ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan ungkapan yang dirasakan menghina, dan menyinggung perasaan. Ciri-ciri gaya bahasa eufinisme biasanya digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua supaya terlihat sopan. Dalam penelitian Film Sejuta Sayang Untuknya terdapat pada kutipan yaitu sebagai berikut:

“Ada peraturan baru bang... “Orang Bijak Bayar Dulu”

Dalam kutipan diatas, bentuk gaya bahasa Eufinisme terdapat pada ungkapan “Orang Bijak Bayar Dulu” dalam dialog tersebut ungkapan tersebut disampaikan oleh Mas Bejo kepada Aktor Sagala. Orang bijak yaitu orang mengikuti aturan yang berlaku ditempat penjualan Mas Bejo yang dilarang untuk mengutang. Sehingga menggambarkan bahwa Mas Bejo membuat peraturan baru ditempat penjualannya, bahwa jika mau membeli makan harus dibayar duluan, dikarenakan Aktor Sagala selalu mengutang. Sehingga dalam gaya bahasa tersebut menunjukkan kesopanan dengan kehidupan sosial-budaya penuturnya.

57 4.2.5 Gaya Bahasa Repetisi

21
Gaya bahasa repetisi adalah gaya bahasa yang mengungkapkan pengulangan kata, frasa atau klausa yang sama untuk mempertegas makna dari kalimat atau wacana. Ciri utama majas repetisi adalah adanya pengulangan kata, frasa, atau klausa didalam kalimat. Pengulangan bisa saja sebanyak dua kali atau lebih tergantung kebutuhan. Dalam penelitian Film Sejuta Sayang Untuknya terdapat pada kutipan yaitu sebagai berikut:

“Woiiii, tidak sekolahnya kauuu?! Woiiii, Tinggi sekolahmu Yaaa!!!”

Dalam kutipan diatas bentuk gaya bahasa Repetisi terdapat pada ungkapan Woiiii, tidak sekolahnya kauuu?! Woiiii, Tinggi sekolahmu Yaaa!!! Dalam dialog tersebut Aktor Sagala mengungkapkan Kata Woiiii sebanyak 2

kali dan kata sekolah 2 kali. pengulangan kata tersebut dimaksudkan untuk menegaskan argumen yang disampaikan.

“Begini saja, kau jatuh, bangun, lari, ambil honor, bubar, beres. Itu baru jelas jatuh, bangun, lari, ambil honor”.

Dalam kutipan di atas bentuk gaya bahasa repetisi terdapat pada pengulangan kata *kau jatuh, bangun, lari, ambil honor, bubar, beres. Itu baru jelas jatuh, bangun, lari, ambil honor.* Pada kutipan percakapan tersebut terdapat beberapa kali pengulangan kata yang disebutkan sehingga termasuk dalam gaya bahasa repetisi.

4.2.6 Gaya Bahasa Paralelisme

Gaya bahasa paralelisme adalah salah satu gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu dengan menunjukkan titik kesejajaran. biasanya majas ini berbentuk kata atau kalimat perulangan. Gaya bahasa paralelisme terbagi menjadi 2 yaitu gaya bahasa paralelisme (anafora) dan gaya bahasa paralelisme terdapat pengulangan kata pada awal baris kalimat, dan gaya bahasa paralelisme (epifora) pengulangan atau dibagian akhir baris kalimat. Dalam penelitian Film Sejuta Sayang Untuknya, terdapat pada kutipan sebagai berikut:

*“Tak bisa Makan
Tak bisa Syuting
Tak bisa Bayar utang”*

Dalam kutipan di atas bentuk gaya bahasa paralelisme (Anafora) terdapat pengulangan kata di awal baris yaitu *tak bisa, tak bisa, tak bisa.* Sehingga termasuk pada gaya bahasa paralelisme (Anafora)

*“Bukanlah ucapan
Bukanlah gerakan
Bukanlah gerak gerak”*

Dalam kutipan di atas bentuk gaya bahasa paralelisme (Anafora) terdapat pengulangan kata di awal baris yaitu *Bukanlah, Bukanlah, Bukanlah.* Sehingga termasuk pada gaya bahasa paralelisme (Anafora).

4.2.7. Gaya Bahasa Epizaukis

Gaya bahasa epizaukis merupakan gaya bahasa yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan, atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut hal ini dilakukan dengan maksud untuk menegaskan. dalam penelitian Film Sejuta Sayang Untuknya, terdapat pada kutipan sebagai berikut:

“Eh jangan kesitu lagi lah, jadi figuran terus ga capek? Mungkin ayah ga capek, tapi gina yang capek ngelihatnya yah”

Dalam kutipan diatas bentuk gaya bahasa epizaukis terdapat pada pengulangan kata *jadi figuran terus ga capek? Mungkin ayah ga capek, tapi gina yang capek ngelihatnya yah*. Pada kutipan kalimat tersebut kata yang diulang beberapa kali berturut-turut seperti pada kata “*capek*” dan Gina menjelaskan bahwa dia capek melihat ayahnya yang hanya menjadi seorang figuran dalm film, sehingga termasuk pada gaya bahasa epizaukis.

“Sudah, sudah, sudah, sudah. Ini peringatan terakhir yaaaa, kalian ini sudah kelas 12 jadi seharusnya bisa menjadi contoh yang baik untuk adik-adik kalian”

Dalam kutipan diatas bentuk gaya bahasa epizaukis terdapat pada pengulangan kata *Sudah, sudah, sudah, sudah. Ini peringatan terakhir yaaaa. sudah kelas 12 jadi seharusnya bisa menjadi contoh yang baik untuk adik-adik kalian*. Pada kutipan kalimat tersebut kata yang diulang beberapa kali secara berturut-turut seperti pada kata “*Sudah*” Guru disekolah Gina menegaskan kepada Gina dan Wisnu supaya tidak datang terlambat datang kesekolah, sehingga termasuk pada gaya bahasa epizaukis.

4.2.8 Gaya Bahasa Klimaks

Gaya bahasa klimaks adalah majas yang menunjukkan puncak dari sesuatu yang berkembang secara runtut atau berangsur-angsur. ciri utama dari majas klimaks adalah mengandung kata yang menunjukkan hierarki singkat,

seperti hingga, dari, atau sampai. dalam penelitian film Sejuta Sayang Untuknya terdapat pada kutipan sebagai berikut :

“Nur..Melihat Gina seolah aku melihat kau..Cantik.. Cantik sekali.. Nurbaedah cahaya dari kejauhan.walau kini kau jauh..kau tetap bercahaya dihatiku!”.

Dalam kutipan diatas dapat diketahui gaya bahasa klimaks yang terdapat pada ungkapan ⁹ *Nurbaedah cahaya dari kejauhan.walau kini kau jauh..kau tetap bercahaya dihatiku!*. Ungkapan tersebut memiliki hirearki singkat yaitu kata “Dari” merupakan salah satu bentuk hirearki singkat yang ada dalam ungkapan ²⁴ *kalimat tersebut sehingga termasuk dalam gaya bahasa klimaks*

4.2.9 Gaya Bahasa Pleonasme

Gaya bahasa pleonasme merupakan ²⁵ *gaya bahasa yang digunakan dengan cara menambahkan keterangan pada pernyataan yang sudah jelas atau menambahkan keterangan yang sebenarnya tidak diperlukan*. Dalam penelitian Film Sejuta Sayang Untuknya terdapat pada kutipan sebagai berikut :

“Ujiannya diinternet, jadi ga pake kertas tapi pake komputer, Komputer?? Jadi kau harus punya komputer?”

Dalam kutipan diatas dapat diketahui gaya bahasa pleonasme yang terdapat pada ungkapan *Komputer?? Jadi kau harus punya komputer?* Kalimat tersebut sebenarnya tidak perlu ditambah pengulangan kata “Komputer??” sebab dari awal sudah diketahui bahwa ujiannya pake komputer. Sehingga termasuk dalam gaya bahasa pleonasme.

⁴⁴ **4.2.10 Gaya Bahasa Sinisme**

Gaya bahasa sinisme merupakan majas yang berupa *sindiran* dengan mengatakan sesuatu *secara langsung* tanpa menggunakan kiasan. Ciri-ciri majas sinisme berisi tentang sindiran yang bersifat mencemooh, digunakan atau ditujukan untuk mengkritik yang sesuatu yang dianggap tidak benar, bisa berupa hinaan ejekan atau makian, bersifat merendahkan sesuatu dan

menganggap hal tersebut salah. Dalam penelitian Film Sejuta Sayang Untuknya terdapat pada kutipan sebagai berikut:

“Namanya Aktor ektingnya Tekor!”

Dalam kutipan diatas, dapat diketahui gaya bahasa sinisme yang terdapat pada ungkapan *Namanya aktor ektingnya tekor!* Sutradara sampaikan sindiran secara terang-terangan kepada aktor sagala yang mengatakan bahwa ektingnya tekor yang bersifat merendahkan Aktor Sagala karna tidak bisa ekting sesuai dengan scenario yang telah diatur oleh sutradara Sehingga mengandung sebuah kekecewaan.

⁶**4.2.11 Gaya Bahasa Ironi**

Gaya bahasa ironi adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang sangat bertentangan atau berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada. Gaya bahasa ironi memiliki ciri-ciri yaitu menyampaikan makna yang bertentangan, menyampaikan pesan yang lebih halus, menyampaikan pernyataan tidak langsung yang bertujuan untuk menyampaikan pesan dan kritik secara halus. Dalam penelitian Film Sejuta Sayang Untuknya, terdapat pada kutipan sebagai berikut:

“Sudah minta ditambahin Utang, minta Doa juga! Gimana sih?”

Dalam kutipan diatas dapat diketahui gaya bahasa ironi yang terdapat pada ungkapan *Sudah minta ditambahin utang, minta doa juga! Gimana sih?* Ungkapan tersebut disampaikan dengan kata-kata, dan didalamnya tersampaikan pesan dan kritik secara halus tetapi memiliki maksud untuk menyindir Aktor Sagala. Sehingga majas ironi dalam penelitian ini termasuk dalam ironi situasi.

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan gaya bahasa dalam dialog film sejuta sayang untuknya karya wiraputra basri dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Penggunaan gaya bahasa dalam dialog film sejuta sayang untuknya yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa perulangan, gaya bahasa penegasan, dan gaya bahasa sindiran. Gaya bahasa perbandingan meliputi (metafora (2), hiperbola (3), alegori (2), eufinisme (1)). Gaya bahasa perulangan meliputi (repetisi (2), paralelisme (2), epizaukis (2)). Gaya bahasa penegasan (klimaks (1), pleonasme (1)). Gaya bahasa sindiran meliputi (Sinisme (1), ironi (1)).
- b. Fungsi dan pentingnya gaya bahasa dalam dialog film Sejuta Sayang Untuknya merupakan untuk menciptakan efek keindahan, menggambarkan suatu keadaan, menggambarkan suatu perasaan, menggambarkan penderitaan tokoh, menekankan sesuatu, menyiratkan atau mengejek seseorang atau sesuatu, dan untuk memuji seseorang atau sesuatu hal.

5.2 Saran

Saran yang dapat penulis sampaikan setelah meneliti tentang analisis gaya bahasa dalam Dialog Film Sejuta Sayang Untuknya Karya Wiraputra Basri yaitu:

- a. Masih banyak orang yang beranggapan bahwa gaya bahasa hanyalah kiasan yang tujuannya hanya untuk penghias kata atau cerita. Namun gaya bahasa juga dapat membantu pembaca bagaimana fokus dan alur cerita akan menjadi nyata. Penelitian terhadap analisis gaya bahasa dalam dialog film masih terbatas, sehingga perlunya penelitian yang berlanjut.

- b. Gaya bahasa yang diteliti dalam penelitian ini masih terbatas, masih terdapat gaya bahasa yang perlu dikaji atau ditelaah. Mungkin dengan menggunakan pendekatan lainnya.
- c. Bagi pembaca dibiasakan untuk mengerti dan paham mengenai gaya bahasa dalam film yang ditonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Alek. (2018). *Linguistik umum*. Erlangga.
- Abdullah, Alek Dan Achmad. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. syakir Media Press, (2021).
- Anggarani, W. (2014). *Wanda Anggarani, 2015 Analisis gaya bahasa dan makna dalam film l'ecume des jours karya Michel Gondry Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu. 1993, 2014–2015. <http://repository.upi.edu/id/eprint/13025>*
- Kosasih, E. (2005). *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia SLTP*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kridaklasana. (2020). *Pengertian film dan jenisnya menurut para ahli*. <https://m.diadona.id/stories/pengertian-film-menurut-para-ahli-200626s.html>
- Hadi,S. (2015). *Metodologi Riset*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Handi, & Oktavianus. (2013). *Praktek Eksorsis Di Dalam Film Conjuring*. EKomunikasi, 1–12. Retrieved from
- Keraf, G. (2007) *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Muhammad. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Moleong, L.J (2017) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, Yeti. (2014: 4) *Hakikat Keterampilan Berbahasa*. Modul 1
- Munir, (2013). *Multimedia dan Konsep Aplikasi Dalam Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Murdiyanto, Eko. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi) disertai Contoh Proposal*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat, UPN “Veteran” Yogyakarta Press.
- Noermanzah, N. (2019). Bahasa sebagai alat komunikasi, citra pikiran, dan kepribadian. *In Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 306-319
- Pradopo, Rahmat Djoko. (2012). *Pengkajian Puisi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Pratista.2008. *Memahami Film*. Yogyakarta. Homerian Pustaka.

- Rina Devianty, "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan," *J. Tarb.*, vol. 24, no. 2, pp. 226– 245, (2017)
- Sari, Y. P., Missriani, & Wandiyono. (2018). *Analisis Gaya Bahasa Pada Film Dilan 1990 Karya Pidi Baiq* (Issue 1).
- Sugihastuti. (2005). *Rona Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H.G. (2005&2008). *Berbicara dan Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wibowo (Rizal,2014). *Tinjauan Pustaka*. *Elibarary Unikom.ac.id/2165/8/13*. Halaman 09.

ANALISIS PENGGUNAAN GAYA BAHASA DALAM DIALOG FILM SEJUTA SAYANG UNTUKNYA KARYA WIRAPUTRA BASRI

ORIGINALITY REPORT

20%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	www.researchgate.net Internet	121 words — 1%
2	repository.umsu.ac.id Internet	116 words — 1%
3	repository.radenfatah.ac.id Internet	109 words — 1%
4	docplayer.info Internet	105 words — 1%
5	repository.unja.ac.id Internet	94 words — 1%
6	repository.usd.ac.id Internet	88 words — 1%
7	123dok.com Internet	87 words — 1%
8	repository.syekhnurjati.ac.id Internet	73 words — 1%
9	persona.ppj.unp.ac.id Internet	70 words — 1%

10	eprints.ums.ac.id Internet	60 words — 1%
11	repository.unpas.ac.id Internet	54 words — 1%
12	Wahyu Pratama Rizki, Aulia Rahmawati. "Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Aging Masculinity pada Film Sejuta Sayang Untuknya", Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting, 2023 Crossref	40 words — < 1%
13	www.suara.com Internet	37 words — < 1%
14	repository.um-surabaya.ac.id Internet	36 words — < 1%
15	www.cnnindonesia.com Internet	36 words — < 1%
16	www.gramedia.com Internet	32 words — < 1%
17	mamikos.com Internet	31 words — < 1%
18	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet	30 words — < 1%
19	kampusngapak.blogspot.com Internet	30 words — < 1%
20	www.kompasiana.com Internet	27 words — < 1%

dindanurayu.wordpress.com

21	Internet	24 words — < 1%
22	ejournal.unp.ac.id Internet	23 words — < 1%
23	www.detik.com Internet	22 words — < 1%
24	repository.ub.ac.id Internet	20 words — < 1%
25	roboguru.ruangguru.com Internet	20 words — < 1%
26	Muhammad Subhan, Hetilaniar Hetilaniar, Zainal Abidin. "Gaya Bahasa dalam Acar Indonesia Lawyers Club (ILC) Di Tv One Edisi Januari - Februari 2019", Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 2019 Crossref	18 words — < 1%
27	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet	18 words — < 1%
28	ichabellynaputri.blogspot.com Internet	17 words — < 1%
29	digilib.uinsby.ac.id Internet	16 words — < 1%
30	ejurnal.unmuhjember.ac.id Internet	16 words — < 1%
31	repository.radenintan.ac.id Internet	16 words — < 1%
32	id.123dok.com Internet	

15 words — < 1%

33 www.coursehero.com
Internet

15 words — < 1%

34 adalah.id
Internet

14 words — < 1%

35 blog.unnes.ac.id
Internet

14 words — < 1%

36 metrouniv.ac.id
Internet

14 words — < 1%

37 Pita Delima, Zalili Sailan, La Yani Konisi. "MAKSIM KESANTUNAN BERBAHASA WAWONII", Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 2019
Crossref

12 words — < 1%

38 akademik.uin-suka.ac.id
Internet

12 words — < 1%

39 fauzimidura.blogspot.com
Internet

12 words — < 1%

40 repository.uinjambi.ac.id
Internet

12 words — < 1%

41 repository.unhas.ac.id
Internet

12 words — < 1%

42 repository.upnjatim.ac.id
Internet

12 words — < 1%

43 digilib.unila.ac.id
Internet

11 words — < 1%

44	jos.unsoed.ac.id Internet	11 words — < 1%
45	pt.scribd.com Internet	9 words — < 1%
46	Muhtadin Muhtadin, Rika Berlista, Dian Oktavia. "Gaya Bahasa Novel Tanah Surga Merah Karya Arafat Nur dan Komet Karya Tere Liye", Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP), 2019 Crossref	8 words — < 1%
47	eprints.walisongo.ac.id Internet	8 words — < 1%
48	nidiariva.wordpress.com Internet	8 words — < 1%
49	repository.uin-suska.ac.id Internet	8 words — < 1%
50	repository.uinbanten.ac.id Internet	8 words — < 1%
51	www.scribd.com Internet	8 words — < 1%
52	Faskhalia Tri Martani, Sri Muryati, Tutik Wahyuni. "PEMAKAIAN GAYA BAHASA PERBANDINGAN PADA LIRIK LAGU-LAGU GRUP MUSIK DEWA 19 DALAM ALBUM KERAJAAN CINTA", KLITIKA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 2019 Crossref	7 words — < 1%
53	ejournal.iain-tulungagung.ac.id Internet	7 words — < 1%

54 perangkatgurumilenial.wordpress.com 7 words — < 1%
Internet

55 Siti Adila Putri Kurnia, Achmad Yuhdi. "Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Film Sejuta Sayang Untuknya Sutradara Herwin Novianto dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA", Jurnal Ilmiah Telaah, 2022 6 words — < 1%
Crossref

56 bagawanabiyasa.wordpress.com 6 words — < 1%
Internet

57 eprints.uny.ac.id 6 words — < 1%
Internet

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE SOURCES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES OFF